

TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS BUDAYA LOKAL ACEH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA

Udrikal Muna¹, Sonia Putri Zaera², Siti Mayang Sari³, Musdiani⁴

udrikalmuna01@gmail.com¹, spzaera@gmail.com², mayang@bbq.ac.id³
musdiani@bbq.ac.id⁴

¹²³⁴Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country characterized by diverse cultural, ethnic, linguistic, and religious backgrounds, requiring an inclusive educational approach to promote tolerance and social harmony. This study aims to describe the implementation of multicultural education based on Acehese local culture and to identify challenges in its application at SDQU Al-Muyassar. A qualitative descriptive approach was employed, involving the school principal, teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using interactive qualitative data analysis, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that multicultural education has been implemented through daily school practices, teacher role modeling, and learning activities emphasizing values of tolerance, mutual respect, deliberation, and togetherness rooted in Acehese local culture. However, the implementation remains largely implicit and has not been systematically integrated into formal lesson planning. Challenges include limited pedagogical strategies, the influence of globalization on students' cultural orientation, and the underutilization of local cultural resources. This study concludes that Acehese local culture-based multicultural education has strong potential to enhance students' tolerance when supported by systematic planning and teacher competence.

Keywords: *Multicultural Education, Acehese Local Culture, Tolerance, Elementary School.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman latar belakang budaya, etnis, bahasa, dan agama, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif untuk mendorong toleransi dan keharmonisan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh serta mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya di SDQU Al-Muyassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan melalui praktik keseharian di sekolah, keteladanan guru, serta kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, musyawarah dan kebersamaan yang berakar pada budaya lokal Aceh. Namun, implementasinya masih bersifat implisit dan belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran formal. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan strategi pedagogis, pengaruh globalisasi terhadap orientasi budaya siswa, serta belum optimalnya pemanfaatan sumber budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh memiliki potensi kuat untuk meningkatkan toleransi siswa apabila didukung oleh perencanaan yang sistematis dan kompetensi guru.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Budaya Lokal Aceh, Toleransi, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat kemajemukan tinggi yang terbentuk melalui sejarah panjang interaksi sosial antarkelompok masyarakat. Keberagaman budaya, suku, bahasa dan agama telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia sejak masa kerajaan hingga era kemerdekaan. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang bernilai strategis bagi pembangunan nasional apabila dikelola secara adil dan inklusif. Namun, tanpa sikap saling menghargai dan kesadaran hidup berdampingan secara damai, keberagaman berpotensi menimbulkan konflik sosial, diskriminasi dan ketegangan antarkelompok. Berbagai konflik

horizontal yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa pengelolaan keberagaman yang kurang bijaksana dapat melemahkan kohesi sosial dan mengancam persatuan bangsa.

Pada konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam mengelola keberagaman dan mencegah konflik sosial berbasis perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai, sikap dan karakter siswa. Melalui pendidikan, siswa dibekali pemahaman tentang realitas sosial yang beragam serta diarahkan untuk mengembangkan sikap toleran, empatik dan adil. Pendidikan menjadi ruang efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural sejak usia dini agar nilai-

nilai tersebut terinternalisasi secara berkelanjutan (Ariani, 2024).

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di Indonesia. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pengakuan terhadap perbedaan budaya dan identitas sosial, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap saling menghormati, keadilan sosial, dan kesetaraan. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diarahkan untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola secara konstruktif, sehingga mampu mencegah berkembangnya sikap eksklusif dan intoleran (Zulkarnain dkk, 2024).

Selain dimensi kultural, pendidikan multikultural juga mencakup dimensi sosial dan moral yang bertujuan membekali peserta didik dengan pemahaman terhadap relasi sosial dalam masyarakat majemuk, termasuk ketimpangan, stereotip dan ketidakadilan berbasis identitas. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan mampu mengembangkan kesadaran kritis, kepedulian sosial,

serta komitmen terhadap nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peran strategis dalam implementasinya karena menjadi miniatur masyarakat multikultural tempat interaksi antarpeserta didik berlangsung secara intensif. Oleh karena itu, pendidikan multikultural di sekolah tidak hanya diwujudkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik sosial, interaksi antarsiswa, keteladanan guru dan budaya sekolah. Keselarasan antara kurikulum, strategi pembelajaran dan budaya sekolah menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan Sulistiyani (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi peserta didik dalam masyarakat plural. Namun, pada tataran implementasi, pendidikan multikultural masih menghadapi tantangan, terutama rendahnya pemahaman pendidik dan siswa terhadap makna pendidikan

multikultural. Pendidikan multikultural kerap dipahami secara normatif dan simbolik, sehingga belum berdampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Banks (2020) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual, bukan sekadar disampaikan secara kognitif. Sejalan dengan itu, Gay (2021) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

Pada konteks lokal, budaya Aceh memiliki kekayaan nilai sosial yang relevan dengan pendidikan multikultural, seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas social dan penghormatan terhadap norma adat. Meskipun sering dipersepsikan homogen secara keagamaan, masyarakat Aceh secara historis memiliki struktur sosial yang beragam (Huda & Mahfud, 2022). Nilai-nilai budaya lokal Aceh berpotensi menjadi basis pendidikan multikultural yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Tilaar (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya sekaligus pembentukan identitas dan kesadaran sosial peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh Suryadi dan Nurhadi (2023) serta Rahman dan Abdullah (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan empati sosial dan mengurangi sikap eksklusif peserta didik.

Pada dasarnya, globalisasi dan homogenisasi budaya berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila tidak diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan. UNESCO (2022) mengingatkan bahwa tanpa pelestarian budaya yang terintegrasi dalam sistem pendidikan, kearifan lokal berisiko kehilangan relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang masih bersifat tekstual dan kognitif menyebabkan pendidikan multikultural belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif dan perilaku (Zainuddin & Syahputra, 2024).

Di era globalisasi, sekolah dituntut membekali siswa dengan kompetensi

multikultural yang mencakup empati, komunikasi lintas budaya dan kemampuan berpikir kritis. Bennett (2020) menegaskan bahwa pendidikan multikultural harus diarahkan pada pengembangan *intercultural competence* agar peserta didik mampu berinteraksi secara etis dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan paparan tersebut, kajian mengenai tantangan implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi hambatan pedagogis, kultural dan struktural sekaligus peluang strategis dalam memanfaatkan budaya lokal Aceh sebagai sumber belajar kontekstual guna menumbuhkan sikap toleransi siswa sekolah dasar secara berkelanjutan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengakuan, penghargaan dan pengelolaan keberagaman siswa. Banks (2020) menegaskan bahwa pendidikan

multikultural bertujuan membangun kesadaran kritis, keadilan social dan kesetaraan dalam sistem pendidikan. Gay (2021) menambahkan bahwa pendidikan multikultural harus terintegrasi dalam kurikulum, strategi pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Dalam konteks pendidikan dasar, pendidikan multikultural menjadi fondasi pembentukan sikap toleransi dan kebersamaan sejak dini (Sulistiyani, 2023).

Budaya Lokal sebagai Basis Pendidikan Multikultural

Budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual. Tilaar (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya sekaligus pembentukan identitas sosial peserta didik. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan multikultural memperkuat sikap toleransi karena nilai-nilainya dekat dengan pengalaman hidup peserta didik (Huda & Mahfud, 2022; Suryadi & Nurhadi, 2023).

Budaya Lokal Aceh dalam Perspektif Pendidikan

Budaya Aceh mengandung nilai musyawarah, adab, ukhuwah,

dan solidaritas sosial yang relevan dengan pendidikan multikultural. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi basis pembelajaran toleransi yang kontekstual (Rahman & Abdullah, 2022). Namun, UNESCO (2022) menegaskan perlunya integrasi sistematis budaya lokal dalam pendidikan agar tidak tergerus globalisasi.

Sikap Toleransi dalam Pendidikan Dasar

Sikap toleransi merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Bennett (2020) menyatakan bahwa toleransi berkaitan dengan kemampuan berinteraksi secara empatik dalam masyarakat multikultural. Pendidikan multikultural yang dirancang secara dialogis dan reflektif terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik (Widiastini & Agetania, 2024). Namun, tanpa perencanaan pedagogis yang jelas, toleransi berpotensi bersifat dangkal (Zainuddin & Syahputra, 2024).

Tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal

Implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal masih menghadapi tantangan, terutama keterbatasan kompetensi pedagogik guru dan pengaruh globalisasi terhadap orientasi budaya peserta didik. Gay (2021) dan UNESCO (2022) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual agar pendidikan multikultural tidak berhenti pada tataran normatif.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan validitas data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat kompleks, dinamis, dan kontekstual. Dalam paradigma ini, fenomena sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan dan konteks tempat fenomena tersebut berlangsung. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengamati, mewawancarai, menafsirkan data, serta menarik makna dari berbagai informasi yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2021). Keterlibatan langsung peneliti memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan kaya makna terkait implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal.

Penelitian ini dilaksanakan di SDQU Al-Muyassar dengan fokus pada praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang berkaitan dengan penerapan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru dan siswa yang dipilih

menggunakan teknik purposive sampling, dengan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, serta peran strategis dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Kepala sekolah dipilih sebagai informan kunci karena berperan dalam perumusan kebijakan, pengelolaan program dan pembentukan budaya sekolah yang mendukung nilai toleransi dan keberagaman. Guru dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta integrasi nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, siswa dilibatkan untuk memperoleh gambaran proses internalisasi nilai toleransi melalui pengalaman belajar, interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari di sekolah. Keterlibatan beragam subjek tersebut diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif dari berbagai perspektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta dinamika sosial antarsiswa dalam

penerapan nilai-nilai multikultural berbasis budaya lokal. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman dan pandangan informan terkait pendidikan multikultural, strategi pembelajaran, integrasi budaya lokal, serta tantangan yang dihadapi. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan menelaah dokumen kurikulum, silabus, RPP, program kegiatan dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter dan nilai toleransi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahap pertama dalam analisis data adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, mengklasifikasikan dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, yang dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan logis. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta

kecenderungan yang muncul dari data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan melalui proses interpretasi data secara mendalam dengan tetap memperhatikan konteks sosial dan budaya penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan terus diverifikasi selama proses analisis berlangsung untuk memastikan konsistensinya dengan data yang ada.

Pengecekan validitas data dilakukan untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian melalui penerapan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk menilai konsistensi data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi guna memastikan keterpaduan dan saling penguatan data. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan temuan sementara kepada informan agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman

dan pandangan informan. Penerapan teknik-teknik tersebut diharapkan menghasilkan data yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Aceh di SDQU Al-Muyassar

Gambar 1 memperlihatkan interaksi guru dan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok yang menekankan nilai musyawarah dan saling menghargai.

D.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh di SDQU Al-Muyassar telah berlangsung melalui berbagai praktik pembelajaran dan aktivitas sekolah yang menekankan nilai toleransi, saling menghormati, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, hubungan antarsiswa, serta budaya sekolah yang mengedepankan adab, musyawarah dan penghargaan terhadap perbedaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menjadikan nilai multikultural sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa sejak dini.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal Aceh di SDQU Al-Muyassar

No	Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian	Interpretasi
1	Bentuk Implementasi	Pendidikan multikultural diterapkan melalui pembiasaan sikap, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang menekankan adab, musyawarah, dan kebersamaan.	Implementasi menunjukkan bahwa nilai multikultural telah menjadi bagian dari praktik sosial sekolah meskipun belum terstruktur secara formal

			dalam perencanaan pembelajaran.		dalam mengembangkan pembelajaran multikultural yang reflektif dan partisipatif.	ntuh dimensi transformatif sebagai mana konsep teoritis.
2	Peran Guru	Guru menjadi teladan utama dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui interaksi sehari-hari.	Peran guru sangat dominan, namun masih berorientasi pada pendekatan normatif dan keteladanan personal.			
3	Perencanaan Pembelajaran	Nilai multikultural belum dirumuskan secara eksplisit dalam silabus dan RPP.	Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan multikultural dan perencanaan pedagogis.	5	Pengaruh Budaya Global	Peserta didik lebih mengenal budaya populer global dibandingkan nilai budaya lokal Aceh. Globalisasi menjadi tantangan kultural yang berpotensi melemahkan internalisasi nilai budaya lokal.
				6	Sikap Toleransi Peserta Didik	Sikap toleransi tampak dalam perilaku sehari-hari, seperti kerja sama dan saling menghormati. Sikap toleransi masih bersifat perilaku dan belum sepenuhnya didasari pemahaman konseptual.
4	Kompetensi Pedagogik Guru	Guru memiliki pemahaman normatif tentang toleransi, tetapi belum optimal	Pendidikan multikultural belum sepenuhnya menye	7	Integrasi Nilai Keagamaan dan Budaya Lokal	Nilai keislaman seperti ukhuwah, musyawarah, dan adab sejalan dengan prinsip Integrasi nilai keagamaan dan budaya lokal memiliki

pendidikan multikultural .	potensi besar jika diranca ng secara sistema tis.
----------------------------------	--

Secara empiris, implementasi pendidikan multikultural di SDQU Al-Muyassar terutama diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru sebagai figur sentral dalam menampilkan sikap menghargai perbedaan, baik latar belakang sosial, karakter siswa, maupun perbedaan pandangan dalam pembelajaran. Nilai kebersamaan dan toleransi juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan sekolah, seperti kerja kelompok, musyawarah kelas, dan pembiasaan sikap sopan santun. Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural cenderung berlangsung secara implisit karena nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai bagian dari pendidikan karakter dan belum dirumuskan secara eksplisit dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Akibatnya, pendidikan multikultural lebih banyak hadir sebagai praktik sosial sehari-hari dibandingkan sebagai pendekatan pedagogis yang dirancang secara sistematis. Secara

ilmiah, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran implementasi pendidikan multikultural dari ranah perencanaan formal ke ranah pembiasaan dan interaksi sosial dalam budaya sekolah.

Pendekatan implisit tersebut memiliki kelebihan dalam membentuk kebiasaan sosial yang positif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan tersebut juga memiliki keterbatasan. Internalisasi nilai toleransi pada siswa belum berlangsung secara merata. Peserta didik yang memiliki kepekaan sosial tinggi cenderung lebih mudah menyerap nilai toleransi, sedangkan siswa lainnya cenderung hanya mengikuti aturan tanpa memahami makna di balik perilaku toleran tersebut. Secara akademik, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif pendidikan multikultural dan praktik pedagogis di lapangan, sehingga nilai toleransi berpotensi bersifat dangkal dan situasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan faktor kunci dalam efektivitas implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal

Aceh. Guru umumnya telah memiliki pemahaman normatif tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman yang bersumber dari nilai keagamaan, pengalaman pribadi dan budaya sekolah. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kemampuan pedagogis untuk merancang pembelajaran multikultural yang kontekstual, reflektif dan partisipatif. Dalam praktiknya, pembelajaran masih didominasi pendekatan kognitif yang berorientasi pada pencapaian materi akademik, sehingga ruang bagi siswa untuk berdiskusi kritis, merefleksikan nilai toleransi dan mengaitkan budaya lokal Aceh dengan pengalaman sehari-hari relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural belum menyentuh dimensi reflektif dan transformatif secara optimal, yang antara lain disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pendampingan guru dalam pengembangan pembelajaran multikultural yang aplikatif.

Selain faktor pedagogis, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan kultural yang memengaruhi implementasi pendidikan multikultural

berbasis budaya lokal Aceh. Siswa menunjukkan kecenderungan lebih mengenal dan akrab dengan budaya populer global dibandingkan dengan nilai dan tradisi budaya lokal. Pengaruh media digital dan budaya global menyebabkan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal Aceh sebagai bagian dari identitas sosial mereka. Fenomena ini merupakan konsekuensi dari arus globalisasi yang semakin intensif dan merambah hingga ke dunia pendidikan dasar.

Secara ilmiah, kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam menjembatani budaya lokal dan realitas global yang dihadapi siswa. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, nilai-nilai kearifan lokal berpotensi terpinggirkan dan kehilangan relevansinya. Temuan ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus membentuk karakter sosial peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap toleransi peserta didik

telah tampak dalam interaksi sosial sehari-hari. Siswa mampu bekerja sama, menghormati teman, serta mematuhi aturan sekolah yang menekankan nilai kebersamaan. Namun, sikap toleransi tersebut belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman konseptual mengenai keberagaman. Sikap toleransi lebih banyak terbentuk melalui pembiasaan sosial dan keteladanan guru, bukan melalui kesadaran kritis terhadap makna perbedaan dan keberagaman.

Berdasarkan hasil perbandingan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sulistiyani (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural di sekolah masih cenderung bersifat normatif dan belum transformatif. Selain itu, temuan ini juga menguatkan penelitian Huda dan Mahfud (2022) yang menegaskan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan toleransi, tetapi hanya dapat dioptimalkan melalui perencanaan pedagogis yang terstruktur dan berkelanjutan. Perbedaan penelitian ini terletak pada konteks sekolah dasar berbasis Qur'ani, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai

keagamaan dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan multikultural apabila dirancang secara sistematis.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh di SDQU Al-Muyassar telah berjalan dalam bentuk praktik sosial dan pembiasaan nilai. Namun, implementasi tersebut masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan perencanaan pedagogis, kompetensi guru, serta pengaruh globalisasi terhadap orientasi budaya siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memerlukan penguatan strategi pembelajaran yang terstruktur, reflektif dan kontekstual agar sikap toleransi siswa dapat tumbuh secara mendalam dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh di SDQU Al-Muyassar telah diterapkan sebagai bagian dari

pembentukan karakter siswa, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan dan praktik pembelajaran. Implementasinya masih didominasi oleh pembiasaan dan keteladanan, sehingga internalisasi nilai toleransi berlangsung secara implisit dan kontekstual. Tantangan implementasi mencakup aspek pedagogis, kultural dan struktural, yang meliputi keterbatasan kompetensi pedagogik guru, pengaruh budaya global terhadap orientasi budaya siswa, serta belum optimalnya integrasi pendidikan multikultural dalam perangkat pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural berbasis budaya lokal Aceh memiliki potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa, namun memerlukan perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penguatan kompetensi guru dan dukungan budaya sekolah yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal serta peningkatan kapasitas guru menjadi langkah strategis untuk memperkuat internalisasi nilai toleransi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. (2024). Integrasi nilai etnopedagogik dalam pendidikan multikultural di Indonesia: A *systematic literature review*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 11(2), 45–60. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xxxx>
- Banks, J. A. (2020). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson Education.
- Bennett, M. J. (2020). *Developing intercultural competence for global leadership*. Routledge.
- Bennett, M. J. (2020). *Developing intercultural competence for global leadership*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003003223>
- Dahri, A., Julhadi, J., & Wahyuni, S. (2024). Pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan strategi pengembangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31745>
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hesti, H., Kurniansyah, K., & Zulfadli, R. (2022). Problem pendidikan multikultural di Indonesia. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>
- Hikmah, S. N. A. (2023). Bentuk implementasi pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 15(2), 1-13. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v15i2.2982>
- Huda, M., & Mahfud, C. (2022). Multicultural values in local wisdom as a foundation for tolerance education in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(2), 1-18. <https://jsser.org/index.php/jsser/article/view/4061>
- Rahman, A., & Abdullah, M. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dalam penguatan sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 145-158.
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311-320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 22-30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyani, S. (2023). Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi siswa. *Sosaintek Journal*, 7(2), 101-112.
- Sunarto, S. (2024). Pendidikan multikultural di pesantren. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-12. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1495>
- Suryadi, A., & Nurhadi, N. (2023). Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(1), 33-45.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Multikulturalisme dan pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- UNESCO. (2022). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Widiastini, N. W. E., & Agetania, N. L. P. (2024). The influence of

multicultural education learning strategies on tolerance attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), Article 86618. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i2.86618>

Zainuddin, Z., & Syahputra, R. (2024). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 55–67.

Zulkarnain, Z., Sholeh, S., & Muttaqin, M. (2024). Local wisdom in Sebambangan traditional marriage. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 24(1), 89–102.